

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini dilihat dari penggunaan sebagian lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Husodo, 2009).

Sektor pertanian itu sendiri terbagi dalam berbagai subsektor yang dikelompokkan berdasarkan jenis tanaman yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, serta subsektor tanaman perkebunan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting dan yang paling pertama kali harus dicukupi oleh setiap manusia (Husodo, 2010).

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6,8 gr, dan kandungan mineral seperti kalsium dan zat besi masing-masing 6 dan 0,8 mg (Astawan, 2004). Komposisi kimia beras berbeda-beda bergantung pada varietas dan carapengolahannya. Selain sebagai sumber energi dan protein, beras juga mengandung berbagai unsur mineral dan vitamin. Sebagian besar karbohidrat beras adalah pati (85-90%) dan sebagian kecil adalah pentosa, selulosa, hemiselulosa, dan gula. Dengan demikian, sifat fisikokimia beras ditentukan oleh sifat sifat fisikokimia patinya (Astawan, 2004).

Beras merupakan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 124,89 kg/kapita/tahun. Artinya bahwa Indonesia memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan beras harusnya menjadi prioritas utama dalam

mengatasi kekurangan permintaan beras (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Beras merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi dan situasi beras secara tak langsung dapat mempengaruhi situasi bahan-bahan konsumsi lainnya, antara lain berupa gejala, bahwa kalau harga beras di pasaran meningkat, maka harga barang-barang konsumsi lainnya cenderung ikut meningkat (Soemartono dkk, 1984).

Pada Tahun 2016-2019 besaran angka konsumsi perkapita beras adalah sebesar 124,89 kg/kapita/tahun dengan besaran konsumsi beras di tingkat rumah tangga antara 97,91 kg/kapita/tahun hingga 98,01 kg/kapita/tahun. Proyeksi permintaan beras tahun 2016 hingga 2019 diperkirakan akan naik sebesar 1,20 persen per tahun atau permintaan beras diperkirakan mencapai rata-rata 32,90 juta ton atau mencapai 32,31 juta ton di tahun 2016 dan diperkirakan akan mencapai 33,47 juta ton di tahun 2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Proyeksi Permintaan Beras di Indonesia Tahun 2012-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (000 orang)	Proyeksi permintaan Beras (ton)
2011	241.991	32.179.923
2012	245.425	32.363.643
2013	248.818	32.087.831
2014	252.165	33.532875
2015	255.462	31.904612
2016	258.705	32.309.667
2017	261.891	32.707.555
2018	265.015	33.097.761
2019	267.974	33.467.298
Rata-rata	263.396	32.895.570

Sumber: Pusdatin (2016)

Mengingat pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia, sejalan dengan adanya upaya peningkatan produktivitas, beras yang dihasilkan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seharusnya diperhatikan segala aspek yang mencakup kuantitas, kualitas dan kontinuitas bagi para konsumen beras.

Pemilihan beras untuk dikonsumsi dalam pemenuhan asupan sehari-hari tergantung pada selera konsumen. Konsumen adalah pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai suatu tujuan (Setiadi, 2003). Keinginan individu untuk mencapai tujuan atau pengambilan suatu keputusan akan di dasari oleh motivasi dan juga persepsi (Imancezar, 2011).

Persepsi adalah proses pengamatan pada suatu objek melalui penginderaan untuk dapat diinterpretasikan pada lingkungannya (Schiffman dan Kanuk, 2000). Persepsi berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berfikir, cara pandang, pendapat, bahkan persepsinya terhadap beras organik (Fazrina,dkk.2013).

Faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersangkutan mengenai keadaan suatu individu, seperti psikologis yang di dalamnya terdapat pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal berupa rangsangan fisik suatu objek (karakteristik) dan juga rangsangan lingkungan sekitar seperti kondisi sosial dan ekonomi, kebudayaan dan gaya hidup seseorang (Kotler, 2007).

Proses persepsi akan diawali oleh suatu stimuli yang mengenai indera kita, dengan begitu seseorang dapat merespon untuk mengambil suatu keputusan (Suryani, 2008). Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia yang tidak hanya sekedar tahu tetapi juga dapat memahami, mengaplikasi, menganalisis, merangkum dan melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu (Fazrina, dkk. 2013).

B. Perumusan Masalah

Beras dikonsumsi oleh masyarakat baik individu, rumah tangga, maupun usaha jasa. Konsumen beras di Kota Padang Terdiri dari beragam kelas sosial, baik ditinjau dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, dan variabel kelas sosial lainnya. Garis pendapatan-konsumsi menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan yang diperoleh menyebabkan perbedaan pola konsumsi pada setiap konsumen.

Kemajuan di berbagai bidang telah mempengaruhi pola permintaan pangan, termasuk permintaan beras sebagai salah satu makanan pokok. Tantangan dalam permintaan pangan di masa yang akan datang diantaranya adalah : (1) pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, (2) perubahan struktur demografi, dan (3) globalisasi preferensi konsumen (Suryana dan Purwanto, 1998).

Perilaku konsumen dalam pembelian bahan pangan termasuk beras berkembang seiring kemajuan tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat mengakibatkan peningkatan tuntutan terhadap mutu. Di sisi lain, perubahan demografi seperti tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita disertai kemajuan transportasi dan komunikasi saat ini, mempengaruhi preferensi konsumen. Konsumen lebih menekankan pada keseimbangan mutu, gizi, dan estetika. Sedangkan meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita, khususnya daerah perkotaan mendorong konsumen memilih bahan pangan yang dikemas sedemikian rupa sehingga mereka merasa nyaman dalam berbelanja, mudah dimasak, dan mudah menyiapkannya.

Selama ini pemerintah berusaha keras pada peningkatan kuantitas dan produktivitas beras untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Namun selain peningkatan kuantitas, preferensi dan kepuasan yang terus berkembang menuntut adanya peningkatan pada kualitas beras yang selama ini dikonsumsi. Untuk menghasilkan beras yang sesuai dengan harapan konsumen, langkah awal yang harus diperhatikan produsen adalah pengetahuan mengenai perilaku konsumen. Pengetahuan mengenai persepsi perlu dilakukan agar setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan harapan konsumen, mengingat semua keputusan konsumsi ada ditangan konsumen. Sedangkan pengetahuan mengenai kepuasan konsumen perlu diketahui agar dapat ditingkatkan kinerja produk yang dinilai konsumen masih kurang memuaskan.

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah Kota terbesar di Wilayah Sumatera Barat (Lampiran 1) dan memiliki penduduk terbanyak diantara kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 2). Kota Padang memiliki 11 kecamatan antara lain : Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Kecamatan Padang Timur

adalah kecamatan yang paling padat penduduknya diantara kecamatan lainnya (Lampiran 3). Kecamatan ini juga memiliki struktur masyarakat yang beraneka ragam. Keragaman tersebut meliputi budaya, gaya hidup, pendidikan dan pekerjaan, serta tingkat perekonomian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman yang tercipta tentu mempengaruhi masyarakat di kecamatan tersebut dalam pengambilan keputusan konsumsi suatu produk, termasuk konsumsi beras.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirasa perlu dilakukan suatu penelitian tentang Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Beras di Kecamatan Padang Timur. Oleh karena itu timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan konsumen dalam pembelian beras?
2. Bagaimana persepsi konsumen terhadap beras di Kecamatan Padang Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pengambilan keputusan yang dilakukan konsumen dalam pembelian beras.
2. Menganalisis persepsi konsumen terhadap beras di Kecamatan Padang Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, Diantaranya:

1. Bagi produsen dan pengusaha beras, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menjalankan usaha setelah mengetahui preferensi dan kepuasan konsumen terhadap atribut beras.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan subsektor pangan.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang komoditi beras.